

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Pengetahuan

Mubarak (2011) menyatakan bahwa pengetahuan adalah semua hal yang dipahami berdasarkan pengalaman pribadi seseorang.. Sementara menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu yang diperoleh setelah seseorang mengamati sebuah objek.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan dalam ranah kognitif memiliki 6 tingkat, yaitu:

a) Tahu (know)

Tahu berarti mengkaji ulang (*recall*) materi yang pernah dipelajari dan diperoleh terdahulu. Tahu adalah tingkat paling dasar. Kata kerja yang digunakan untuk menilai apakah seseorang memahami materi yang telah dipelajari antara lain mengungkapkan, menafsirkan, dan mengidentifikasi dengan benar.

b) Memahami (comprehension)

Memahami diartikan suatu keterampilan untuk mengungkapkan dan menafsirkan suatu materi yang diketahui dengan tepat. Orang yang sudah memahami suatu materi dengan baik serta dapat menyampaikan, menafsirkan serta menarik kesimpulan dan lainnya.

c) Aplikasi (application)

Aplikasi adalah keterampilan seseorang yang sudah mengerti suatu materi atau objek untuk menggunakan prinsip yang dipelajari dalam kondisi yang nyata. Aplikasi di sini dapat ditafsirkan sebagai penerapan hukum, rumus, pendekatan, dasar dan sebagainya pada keadaan yang berbeda.

d) Analisis (analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengkategorikan serta menyusun skema (bagan)

terhadap pemahaman atas objek tertentu.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan bagian-bagian suatu objek menjadi satu kesatuan yang baru, dapat juga ditafsirkan bahwa sintesis merupakan keahlian untuk merancang rumusan baru dari rumusan yang sudah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah keterampilan seseorang untuk menilai suatu topik atau objek tertentu. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri atau kriteria yang sudah ada.

### 2.1.2 Sikap

Menurut KBBI, sikap merupakan tindakan seseorang sesuai dengan prinsip dan kepercayaannya. Sedangkan menurut pendapat Notoatmodjo (2012), sikap adalah tanggapan seseorang yang masih tersembunyi mengarah pada dorongan atau tujuan spesifik, yang mengikutsertakan pandangan serta perasaan yang relevan.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap memiliki 4 tingkatan mengacu pada intensitasnya, yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima adalah seseorang yang bersedia menampung dan mencermati rangsangan yang disampaikan (objek).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi berarti mengemukakan jawaban atau respon yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan, melalui penyampaian jawaban dan menyelesaikan tugas yang disampaikan, seseorang telah menunjukkan bahwa ia menyetujui sebuah ide.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai merupakan seseorang (subjek) yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu. Hal ini berarti mendorong orang lain untuk melaksanakan atau mengulas suatu masalah tertentu.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab berarti berani menanggung segala konsekuensi dari pilihan yang dibuat berdasarkan kepercayaan. Sikap ini merupakan kedudukan

yang paling tinggi.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Pekebun**

#### **a. Pendidikan Formal**

Menurut Talaoha (2022) pendidikan formal merupakan pendidikan yang dirancang secara sistematis, memiliki tingkatan atau jenjang, serta diatur dengan aturan yang kuat dan pasti. Pendidikan ini berbentuk organisasi yang tertata rapi. Secara sadar, pendidikan bertujuan untuk mewariskan adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dilakukan melalui kondisi belajar dan tahapan pembelajaran sehingga peserta didik secara produktif mengembangkan kemampuannya agar memiliki kekuatan rohani/ keimanan, penguasaan diri, karakter, kepandaian, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat. Secara sederhana, pendidikan berarti upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan adat istiadat (Rahman, *et al* 2022).

Pendidikan menentukan seseorang untuk ikut serta dalam pembangunan. Umumnya, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin mudah dalam menyerap informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan formal biasanya terbiasa berpikir rasional saat menghadapi masalah. Sebab dalam pendidikan formal, seseorang diajarkan untuk mengenali masalah, menganalisisnya, dan mencari solusi terkait masalah yang dihadapi (Darsini, 2019). Selanjutnya, menurut Pratiwi (2020) bahwa tingkat pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar petani, biasanya petani yang mengenyam pendidikan lebih tinggi akan mempunyai cara berpikir yang lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahataniannya.

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui apa yang dialami dan dihayati. Melalui proses mengalami sesuatu, kita mendapatkan kemampuan, pandangan, atau nilai yang menyatu dalam diri. Pengalaman dapat mengembangkan potensi. Potensi diri akan timbul secara bertahap seiring waktu sebagai respons terhadap berbagai pengalaman. Oleh karena itu, hal yang penting dalam konteks ini adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari apa yang telah

dilaksanakan, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak (Taufik, 2017).

Pada saat mempersiapkan suatu objek, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dirinya sendiri (pelaku persepsi), seperti ketertarikan, pembelajaran serta harapan. Pengalaman seseorang terhadap suatu objek akan membentuk kesan positif atau negatif terhadap objek tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi cara orang tersebut mempersiapkan dirinya (Rivai, 2012).

#### **c. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan sebagian besar wilayah yang menjadi tempat untuk menanam atau melakukan tahap penanaman serta memastikan hasil panen yang akan diperoleh petani (Rohil, 2022). Luas lahan merupakan unsur penting dalam usaha pertanian. Semakin besar ukuran lahan yang diusahakan, semakin tinggi pula hasil produksi dari lahan tersebut (Aisyah dan Yunus, 2019). Selanjutnya, menurut Afista, *et al* (2021) semakin besar areal lahan yang dimiliki maka semakin tinggi ketertarikan seseorang bekerja di bidang pertanian, karena luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam usaha tani.

#### **d. Pendapatan**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pertanian. Biaya usahatani adalah uang yang digunakan petani untuk menjalankan proses produksi pertanian. Jumlah pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya luas lahan, tingkat produksi, harga, hasil panen, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Numerdika dan Damayanti, 2015).

#### **e. Frekuensi Penyuluhan**

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan, yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi para pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka bersedia dan mampu membantu serta mengatur dirinya dalam mendapatkan informasi permintaan dan penawaran, inovasi, sumber keuangan dan sumber daya lainnya. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan produktivitas, efisiensi usaha, penghasilan, dan kesejahteraan

mereka, serta menumbuhkan kepedulian dalam menjaga kelestarian manfaat lingkungan hidup.

Wahjuti (2007) menyatakan bahwa tujuan utama penyuluhan pertanian adalah untuk mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan pada diri petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian serta usaha petani bersama keluarganya. Perubahan yang diinginkan berupa perubahan perilaku (*behavior*), termasuk peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semakin tinggi intensitas penyuluhan yang dilakukan maka semakin tinggi pula tingkat perilaku petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

#### **2.1.4 Pekebun**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan pekebun adalah individu atau perusahaan dalam negeri yang melakukan usaha perkebunan. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pekebun adalah individu yang usahanya berkebun.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya yang terlibat atau pengelola usahatani yang berkontribusi dalam menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya produksi demi terwujudnya peningkatan kualitas produksi, optimalisasi usaha tani, serta pemeliharaan dan keberlanjutan sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan dengan tujuan untuk di jual atau untuk digunakan sendiri, baik sebagai petani pemilik lahan maupun petani pengelola. Buruh tani yang bekerja di lahan orang lain dengan tujuan memperoleh upah tidak dikategorikan sebagai petani. Selanjutnya ditinjau dari aspek domisili, sebagian besar petani bermukim di desa serta area perbatasan kota. Mata pencaharian utama petani bergantung pada kegiatan di sektor pertanian. Secara umum, aktivitas petani melibatkan pengelolaan dan pemanfaatan area pertanian (Sahri, *et al* 2022).

### 2.1.5 Pupuk

Pupuk merupakan zat yang dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi fisik, kimia, atau biologis tanah, sehingga lebih optimal bagi perkembangan tanaman (Rosmarkam dan Yuwono, 2002). Selanjutnya menurut Lingga (2002), pupuk adalah elemen penting bagi kesuburan tanah karena mengandung satu atau lebih zat yang menggantikan unsur yang hilang akibat penyerapan oleh tanaman.

Pada saat memberikan pupuk, penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tanaman agar tidak terjadi kelebihan unsur hara. Jumlah zat makanan yang tidak seimbang, baik terlalu sedikit maupun terlalu banyak, dapat berdampak negatif pada tanaman. Pemberian pupuk dapat dilakukan melalui media tanah maupun dengan penyemprotan pada daun. Jenis-jenis pupuk dapat dibedakan:

#### 1. Pupuk Makro

Pupuk makro merupakan jenis pupuk yang diperlukan tanaman dengan jumlah besar guna mendukung perkembangannya. Pupuk makro dapat dianggap selaku pupuk pokok yang harus diberikan, sebab kekurangannya dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan tanaman. Adapun yang termasuk ragam unsur hara pupuk makro diantaranya, N (Nitrogen), P (Phospat), K (Kalium), Mg (Magnesium), S (Sulfur), dan Ca (Kalsium). Pada saat pemberian pupuk pada tanaman, unsur hara N,P,K harus lebih banyak daripada unsur hara Mg, S, dan Ca yang dapat diaplikasikan apabila diperlukan.

#### 2. Pupuk Mikro

Pupuk mikro adalah zat penting yang diperlukan tanaman yang berguna dalam menstabilkan proses metabolisme serta merangsang dan mengelola senyawa kimia pada jaringan tumbuhan. Dikategorikan sebagai pupuk mikro karena tanaman hanya memerlukan unsur ini dalam takaran yang minimal. Meskipun demikian, keberadaannya tetap penting bagi tanaman. Tidak tersedianya unsur hara mikro saja dapat berdampak pada perkembangan tanaman mengalami kelainan. Adapun yang termasuk jenis pupuk mikro diantaranya, B, Cl, Zn, Mn, Fe, Cu, Ni, dan Mo. Pada tingkatan yang lebih kecil lagi (benefit esensial) termasuk Al, Cobalt, Selenium, Silicon, Sodium dan Vanadium.

Pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit memerlukan anggaran yang besar, yaitu sekitar 40-50% dari biaya keseluruhan perawatan. Oleh sebab itu, untuk

memperoleh hasil pemupukan yang maksimal, pupuk yang digunakan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (Ditjenbun, 2016).

**Tabel 1. Spesifikasi Pupuk Berdasarkan Standar Nasional Indonesia**

| No. | Jenis pupuk   | Unsur Hara                    | Kandungan  |
|-----|---------------|-------------------------------|------------|
| 1   | Urea          | -N                            | min 46%    |
| 2   | ZA            | -N                            | 21%        |
|     |               | -S                            | 23%        |
| 3   | RockPhosphate | P2O5 (total)                  | min 28%    |
|     |               | P2O5 (larutan asam sitrat 2%) | min 10%    |
|     |               | Ca+Mg (setara CaO)            | min 40%    |
|     |               | Al2O3+Fe2O3                   | maks 3%    |
|     |               | Kadar air (H2O)               | maks 3%    |
|     |               | Kehalusan                     |            |
|     |               | lolos saringan 80 mesh lolos  | min 50%    |
|     |               | saringan 25 mesh              | min 80%    |
| 4   | SP-36         | P2O5                          | 36%        |
| 5   | MOP(KCl)      | K2O                           | min 60%    |
| 6   | Kiserit       | MgO                           | min 26%    |
|     |               | S                             | min 21%    |
|     |               | MgO                           | min 26%    |
| 7   | Dolomit       | MgO                           | min 18%    |
|     |               | CaO                           | min 30%    |
|     |               | Al2O3+Fe2O3                   | maks 3%    |
|     |               | Kadar air (H2O)               | maks 5%    |
|     |               | SiO2                          | maks 3%    |
|     |               | Ni                            | maks 5 ppm |
|     |               | Kehalusan                     |            |
|     |               | lolos saringan 80 mesh        | 100%       |
|     |               | lolos saringan 25 mesh        | min 50%    |

*Sumber:* Ditjenbun (2016)

### 2.1.6 Pemupukan

Pada saat pemberian pupuk untuk tanaman kelapa sawit harus sesuai dengan 5 T yaitu:

1. Tepat Jenis, yaitu jenis pupuk yang diterapkan harus memenuhi kebutuhan tanaman, baik dalam hal jenis maupun kandungan unsur hara yang terdapat di dalamnya.
2. Tepat Dosis, yaitu jumlah pupuk sawit yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tanaman sawit.
3. Tepat Waktu, yaitu pemberian pupuk harus disesuaikan dengan tahap

pertumbuhan tanaman (vegetatif atau generatif) serta musim yang berlangsung, karena berhubungan langsung dengan ketersediaan air di kebun.

4. Tepat Cara Aplikasi, yaitu pupuk harus diterapkan sesuai dengan jenis, bentuk, dan teknik pemupukan kelapa sawit, agar lebih efisien dalam hal waktu, biaya, dan tenaga kerja.
5. Tepat Sasaran, yaitu jika pupuk diberikan pada tanah, maka area penyebarannya harus di bagian paling luar dari piringan. Jika pupuk disemprotkan pada daun, maka bagian bawah daun menjadi sasaran utama sebab stomatanya lebih banyak, maka dari itu lebih mudah diserap oleh tanaman, atau pada ketiak daun jika menggunakan pupuk mikro.

a. Dosis Pupuk

Hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan dosis pemupukan:

1. Tanah (jenis, sifat fisik dan kimia tanah)
2. Iklim (curah hujan, hari hujan, dan penyebaran)
3. Hasil kajian pemupukan
4. Tahap pertumbuhan tanaman
5. Hasil produksi tanaman yang diperoleh
6. Pelaksanaan pemupukan pada 2 tahun terakhir
7. Data uji kandungan hara pada daun dan tanah
8. Observasi langsung di lapangan

**Tabel 2. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Mineral**

| Umur<br>(tahun) | Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)* |       |      |           | Jumlah |
|-----------------|-------------------------------|-------|------|-----------|--------|
|                 | Urea                          | SP-36 | MOP  | Kieserite |        |
| 3-8             | 2,00                          | 1,50  | 1,50 | 1,00      | 6,00   |
| 9-13            | 2,75                          | 2,25  | 2,25 | 1,50      | 8,75   |
| 14-20           | 2,50                          | 2,00  | 2,00 | 1,50      | 7,75   |
| 21-25           | 1,75                          | 1,25  | 1,25 | 1,00      | 5,25   |

*Sumber:* Ditjenbun (2016)

Keterangan: Dosis TM tersebut dikoreksi lagi dengan hasil analisa tanah, daun, produksi, dan hasil visual tanaman di lapangan.



**Tabel 3. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Gambut**

| Umur<br>(tahun) | Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)* |       |      |           |        |
|-----------------|-------------------------------|-------|------|-----------|--------|
|                 | Urea                          | SP-36 | MOP  | Kieserite | Jumlah |
| 3-8             | 2,00                          | 1,75  | 1,50 | 1,50      | 6,75   |
| 9-13            | 2,50                          | 2,75  | 2,25 | 2,00      | 9,50   |
| 14-20           | 1,50                          | 2,25  | 2,00 | 2,00      | 8,00   |
| 21-25           | 1,50                          | 1,50  | 1,25 | 1,50      | 5,75   |

*Sumber:* Ditjenbun (2016)

Keterangan: Dosis pupuk standar TM perlu disesuaikan dengan kondisi tanah dan analisa daun.

**b. Cara, Waktu dan Frekuensi Pemupukan**

Pemupukan dilakukan dengan cara menyebarkan pupuk secara merata di area piringan dengan jarak 1,5 meter dari pangkal batang menuju tepi piringan. Pemupukan dilakukan pada saat curah hujan berada di kisaran 100-200 mm per bulan, dengan rentang waktu aplikasi tidak lebih dari 2 bulan untuk setiap jenis pupuk. Pemberian pupuk setiap 2 bulan dilakukan guna mencapai kestabilan hara tanah, agar unsur tersebut lebih cepat terserap oleh tanaman. Pelaksanaan pemupukan bisa dilakukan 2–3 kali setahun, menyesuaikan dengan pola hujan dan karakteristik tanah.

Jenis pupuk yang memungkinkan dapat diaplikasikan 3 kali dalam setahun adalah urea dan MOP, karena sifatnya yang mudah larut membuatnya gampang hilang akibat pencucian. Pemberian pupuk dapat dilakukan sesuai dengan urutan berikut, SP36-Urea-Kiserit- MOP.

**2.1.7 Tanaman Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit termasuk jenis tumbuhan dari famili palma (suku pinang- pinangan), pada umumnya berkembang di wilayah tropis seperti di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Pilipina, di Afrika yaitu Nigeria, Kamerun, Senegal, Angola, Gana, maupun di Amerika Selatan yaitu Brasil, Kolombia, Ekuador dan Suriname (Setiawan, 2017). Kelapa sawit adalah ragam tanaman tropis yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia yang beriklim panas, namun sebelum memutuskan untuk mulai membuka lahan, perlu diketahui kesesuaian lahan supaya tanaman kelapa sawit bisa tumbuh dengan maksimal. Faktor utama rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat disebabkan oleh penggunaan

teknologi produksi yang tergolong masih dasar, baik dalam pembibitan maupun saat panen. Penggunaan teknologi budidaya yang sesuai, memiliki peluang dapat meningkatkan hasil produksi kelapa sawit(Sihotang, 2018).

Klasifikasi kelapa sawit menurut Adi (2021) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Dicotyledonae*  
Keluarga : *Palmaceae*  
Sub keluarga : *Cocoideae*  
Genus : *Elaeis*  
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Habitat asli tanaman kelapa sawit berada di kawasan tropis yaitu berada pada posisi antara 15° LU s.d 15° LS. Kelapa sawit akan dapat tumbuh dan berkembang baik pada ketinggian kurang 500 m dari permukaan laut. Apabila ketinggian suatu daerah di atas 500 mdpl, maka pertumbuhan kelapa sawit kurang maksimal dan tingkat produktivitas yang rendah. Kelapa sawit juga akan tumbuh baik pada tingkat kelembaban yang tinggi (80–90%). Pola curah hujan sepanjang tahun begitu berpengaruh terhadap aktivitas pembungaan dan hasil buah sawit. Variasi suhu berkisaran 25–27°C sangat cocok untuk pertumbuha tanaman kelapa sawit.

Sementara untuk jenis tanah yang sesuai yaitu jenis tanah latosol (tanah merah), podsolik merah kuning, tanah aluvial (tanah endapan/tanah yang tercipta dari endapan lumpur dan pasir halus akibat erosi tanah), dan cocok juga pada tanah organosol atau tanah gambut yang tipis pada pH optimum antara 5,0–5,5, walaupun dapat tumbuh pada kisaran pH antara 4,0–6,5 (Nugroho, 2019).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hasil pengkajian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan pada pengkajian ini, bisa dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Penelitian Terdahulu**

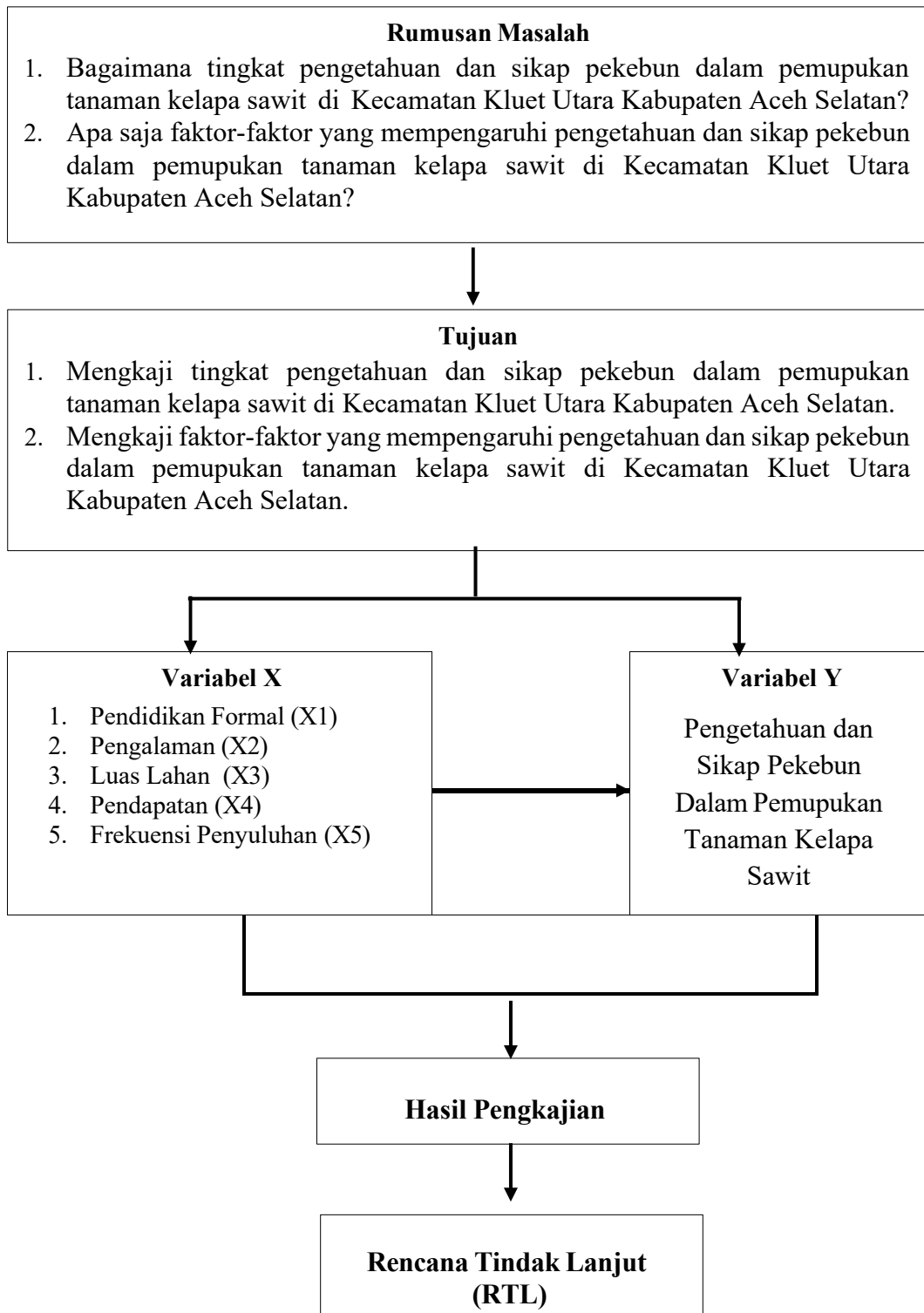
| No | Nama           | Judul Penelitian                                                                                                              | Variabel                                                                                                                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dicky Junaedi  | Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat                              | Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, Pengalaman, Kosmopolitan, Luas Lahan, Pendapatan, Peran Penyuluh dan Umur Tanaman | Hasil penelitian menunjukkan tingkat Kebiasaan petani dalam mengelola pelepah tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat tergolong sangat tinggi dengan presentase 82%. Hasil kajian juga menunjukkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengetahuan petani dalam mengolah pelepah pada tanaman kelapa sawit yaitu pengalaman, kosmopolitan, luas lahan, pendapatan dan usia tanaman, sedangkan faktor – faktor yang berkaitan dengan sikap petani dalam mengelola pelepah pada tanaman kelapa sawit yaitu umur, pengalaman dan kosmopolitan.                                                                   |
| 2  | Windri Safitri | Sikap Petani dalam Pengendalian Jamur Akar Putih pada Tanaman Karet di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang | Umur, Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman Pribadi, Kosmopolitan, Ketersediaan Saprodi, Penyuluhan, Sumber Permodalan             | Hasil penelitian menunjukkan tingkat sikap dalam penanganan JAP pada tanaman karet Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dalam kategori tinggi yaitu 79,8 %, tingkat faktor internal pembentukan sikap termasuk kategori sedang dengan presentase 51,2 % dan faktor eksternal pembentukan sikap termasuk kategori tinggi dengan presentase 77,7%. Hasil penelitian juga menunjukkan ada keterkaitan yang kuat antara umur, pendidikan, pengalaman, ketersediaan saprodi, dan penyuluhan dengan sikap petani dalam pengendalian JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. |

**Lanjutan Tabel 4.**

| No | Nama                                            | Judul Penelitian                                                                                             | Variabel                                                                      | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | Paulus Hernando Tobelo                          | Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara | Umur, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan                                          | Hasil penelitian menunjukkan perilaku petani dalam pengelolaan usahatani di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo masih dilakukan secara tradisional dan faktor luas lahan berhubungan dengan perilaku petani karena bagi petani, lahan merupakan segalanya dan dengan bertambahnya luas lahan, semakin kuat keinginan petani mengelola usahatani kelapa                                                                        |
| 4  | D'Ockta Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwaru ddin | Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih               | Umur, Pendidikan Lama Berusahatani, Sarana dan Prasarana, Kegiatan Penyuluhan | Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani cenderung memanfaatkan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih tergolong rendah yaitu berkisaran 58,3% serta semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan, materi yang sesuai, metode dan media penyuluhan untuk petani, yang mempengaruhi perilakunya dalam pengoptimalan hasil limbah sayuran menjadi pupuk bokashi semakin meningkat |

### 2.3 Kerangka Pikir

Adapun alur kerangka pikir yang digunakan pada pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengetahuan dan Sikap Pekebun Dalam Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan penelitian terdahulu maka pengkaji dapat merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat pengetahuan dan sikap pekebun dalam pemupukan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dalam kategori rendah.
2. Diduga ada pengaruh pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, pendapatan dan frekuensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap pekebun dalam pemupukan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.